

Keefektifan Model Pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) dan Model Pembelajaran Inkuiri terhadap Hasil Belajar IPA Siswa Kelas V Sekolah Dasar

Endang Nuryasana

Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Bahasa dan Sains,
Universitas Wijaya Kusuma Surabaya
e-mail: endang.nuryasana58@gmail.com

Abstract

Science is a subject that provides opportunities for children to think critically, science learning becomes meaningful. In addition to the TPS model the researcher also applied the Inquiry model as an experimental class II, and the reason for selecting the model was as a form of student involvement in the learning process, directing the activities logically and systematically to the learning objectives and developing students' confidence in what was found in the process of inquiry. This research is an experimental study using a quantitative approach with a quasi-experimental method with a non equivalent control group design. The population in this study included all fifth grade students of Al Kautsar Elementary School, SD As Saadah and SD Raden Patah 2017-2018 Academic Year. The sample used in this study was students selected by the Proposal Sampling technique. Data collection was carried out with technical tests in the form of pre-test and post-test, and non-test techniques, namely observations in the form of scientific attitude assessment and skill processes and rating scales to obtain the suitability data of Think Pair Share (TPS) and Inquiry by teachers and students, and documentation. The results of the study were analyzed using prerequisite testing and hypothesis testing. Based on the results of data analysis it can be seen that the TPS (Think Pair Share) model is more effective than Inquiry, used for material about distinguishing changes in objects. Improvement of student learning outcomes can be seen from the results of learning material about distinguishing object changes. In pre-cycle learning, cycle I and cycle II have increased, the average student participation from an average of 61.17 to an average of 81.85. This shows that learning using the TPS (Think Pair Share) learning model applied in this study in learning activities can improve the learning outcomes of fifth grade students of Al Kautsar Elementary School and SD As Saadah Surabaya Surabaya. The increase in student learning outcomes for natural science subjects in the subject matter changes subject matter has increased.

Keywords: *Think Pair Share (TPS) Learning Model, Inquiry Learning Model, Student Learning Outcomes, Science Material.*

Abstrak

IPA adalah suatu mata pelajaran yang memberikan kesempatan pada anak untuk berfikir kritis, pembelajaran IPA menjadi bermakna. Selain model TPS peneliti juga menerapkan model Inkuiri sebagai kelas eksperimen II, dan alasan pemilihan model tersebut adalah sebagai bentuk keterlibatan siswa secara maksimal dalam proses kegiatan belajar,

keterarahan kegiatan secara logis dan sistematis pada tujuan pembelajaran dan mengembangkan sikap percaya pada diri siswa tentang apa yang ditemukan dalam proses inkuiri. Penelitian ini adalah penelitian eksperimental dengan menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode *quasi eksperiment* dengan *non equivalent control group design*. Populasi yang dalam penelitian ini meliputi seluruh siswa kelas V SD Al Kautsar, SD As Saadah dan SD Raden Patah Tahun Pelajaran 2017-2018. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah siswa yang dipilih dengan teknik Proposiv Sampling. Pengumpulan data dilaksanakan dengan teknis tes berupa *pre test* dan *post test*, dan teknik non tes yakni observasi berupa lembar penilaian sikap ilmiah dan ketrampilan proses serta rating scale untuk mendapatkan data kesesuaian penerapan model *Think Pair Share* (TPS) dan *Inkuiri* oleh guru dan siswa, dan dokumentasi. Dari hasil penelitian dianalisis dengan menggunakan uji prasyarat dan uji hipotesis. Berdasarkan hasil analisis data dapat diketahui bahwa model *TPS (Think Pair Share)* lebih efektif daripada *Inkuiri*, digunakan untuk materi tentang membedakan perubahan wujud benda. Peningkatan hasil belajar siswa dapat dilihat dari hasil belajar materi tentang membedakan perubahan wujud benda. Pada pembelajaran prasiklus, siklus I dan siklus II mengalami peningkatan, rata-rata partisipasi siswa dari rata-rata 61,17 menjadi rata-rata 81,85. Hal ini menunjukkan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *TPS (Think Pair Share)* yang diterapkan dalam penelitian ini dalam kegiatan pembelajaran dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas V SD Al Kautsar dan SD As Saadah Surabaya Surabaya. Peningkatan hasil belajar siswa terhadap mata pelajaran IPA pada sub pokok perubahan wujud benda mengalami kenaikan

Kata Kunci: Model Pembelajaran Think Pair Share (TPS), Model Pembelajaran Inkuiri, Hasil Belajar Siswa, Materi IPA.

PENDAHULUAN

Pembelajaran SAINS IPA di SD sangat penting diajarkan karena IPA merupakan dasar teknologi yang sering disebut sebagai tulang punggung pembangunan, jika diajarkan dengan cara yang tepat, maka IPA adalah suatu mata pelajaran yang memberikan kesempatan pada anak untuk berfikir kritis, pembelajaran IPA menjadi bermakna, sehingga siswa tidak hanya menghafalkan saja tetapi juga melakukan. Percobaan-percobaan sendiri, IPA juga memiliki nilai nilai edukasi yaitu dapat membentuk kepribadian anak secara keseluruhan. Sains dikenal sebagai mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA). "Pengetahuan yang sistematis dan tersusun secara teratur, berlaku umum (universal), dan berupa kumpulan data hasil observasi dan eksperimen".

Selain model TPS peneliti juga menerapkan model *Inkuiri* sebagai kelas eksperimen II, dan alasan pemilihan model tersebut adalah sebagai berikut keterlibatan siswa secara maksimal dalam proses kegiatan belajar, keterarahan kegiatan secara logis dan sistematis pada tujuan pembelajaran dan mengembangkan sikap percaya pada diri siswa tentang apa yang ditemukan dalam proses inkuiri. Pembelajaran inkuiri dirancang untuk mengajak siswa secara langsung ke dalam proses ilmiah dalam waktu yang relatif singkat.

Arends (dalam Komalasari, 2011: 64) menyatakan bahwa *Think Pair Share* merupakan suatu cara yang efektif untuk membuat variasi suasana pola diskusi kelas. Sejalan dengan itu, menurut Trianto (2010: 81) mengemukakan bahwa model

pembelajaran Think Pair Share (TPS) atau berpikir-berpasangan-berbagi merupakan jenis pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa.

Dari pengertian tersebut dapat dilihat bahwa dengan TPS siswa diberi kesempatan untuk berpikir sendiri terlebih dahulu kemudian berdiskusi dengan temannya yang diperkuat lagi dengan teori dari Ibrahim (2011) yang mengemukakan bahwa model pembelajaran *Think Pair Share* merupakan salah satu model pembelajaran kooperatif sederhana yang memberi kesempatan pada siswa untuk bekerja sendiri serta bekerja sama dengan orang lain. Definisi TPS menurut Shoimin (2014; 206) Suatu model pembelajaran kooperatif yang memberi siswa waktu untuk berfikir dan merespons serta saling bantu satu sama lain. Faktor kuat dalam model ini adalah ide waktu berfikir atau waktu tunggu untuk meningkatkan kemampuan siswa merespons pertanyaan, dengan ciri khas berupa siswa secara berpasangan (*pair*) membagi (*share*) hasil jawaban dari siswa lain diruang kelas.

Hartina (2008) mengemukakan bahwa *Think Pair Share* (TPS) merupakan suatu model pembelajaran kooperatif sederhana yang memiliki prosedur secara eksplisit sehingga model pembelajaran TPS dapat disosialisasikan dan digunakan sebagai alternatif dalam pembelajaran di sekolah. Dengan demikian yang dimaksud dengan model pembelajaran kooperatif tipe TPS adalah suatu model yang dapat memberi siswa lebih banyak kesempatan untuk berpikir dan berpendapat secara individu untuk merespon pendapat yang lain kemudian saling membantu dalam kelompoknya kemudian membagi pengetahuan kepada siswa lain.

Pembelajaran Inkuiri menurut Indrawati (1999) dalam Trianto (2009: 165) menyatakan, bahwa suatu pembelajaran pada umumnya akan lebih efektif bila diselenggarakan melalui model-model pembelajaran yang termasuk rumpun pemrosesan informasi. Hal ini dikarenakan model-model pemrosesan informasi menekankan pada bagaimana seseorang berpikir dan bagaimana dampaknya terhadap cara-cara mengolah informasi. Inti dari berpikir yang baik adalah kemampuan untuk memecahkan masalah dengan didasari pada kemampuan untuk belajar dalam situasi proses berpikir. Dengan demikian, implementasi dari proses pembelajaran sebaiknya siswa diajarkan bagaimana belajar yang meliputi apa yang diajarkan, bagaimana hal itu diajarkan, jenis kondisi belajar, dan memperoleh pandangan baru. Salah satu yang termasuk dalam model pemrosesan informasi adalah pembelajaran inkuiri.

Berdasarkan uraian pembelajaran inkuiri umum, Richrad Suchman mengembangkan suatu pembelajaran inkuiri yang telah dimodifikasi yang dikenal dengan metode inkuiri Suchman. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa keterampilan inkuiri siswa meningkat dan motivasi belajarnya juga meningkat. Dahlan (1990) dalam Trianto (2009: 170) menyatakan bahwa dengan penerapan metode inkuiri Suchman dapat meningkatkan kesadaran siswa tentang proses penyelidikannya dan juga mempelajari tentang prosedur ilmiah secara langsung. Pembelajaran inkuiri dengan metode Suchman menggunakan pertanyaan-pertanyaan yang diajukan pada siswa sebagai alternatif untuk pengumpulan data. Pertanyaan-pertanyaan tersebut harus dijawab siswa dengan “ya” atau “tidak” tetapi

dengan melalui pengamatan dari percobaan yang dilakukan.

Hasil belajar merupakan gambaran tentang apa yang harus digali, dipahami dan dikerjakan peserta didik yang dapat diukur menggunakan teknik-teknik penilaian tertentu. Sedangkan menurut Kleebbua (2016) hasil belajar berarti keadaan pengetahuan, ketrampilan, sikap dan pengalaman siswa dalam aspek berikut keterlibatan masyarakat, kemampuan intelektual, komunikasi dan hubungan interpersonal yang dihasilkan dari beberapa kursus mengajar di sekolah-sekolah menengah atas. Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa definisi hasil belajar adalah gambaran kemampuan siswa setelah mengalami pembelajaran yang berupa perubahan pengetahuan, sikap, ketrampilan dan pengalaman yang dapat diukur melalui teknik-teknik penilaian tertentu.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian eksperimental dengan menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode *quasi eksperiment* dengan *non equivalent control group design*. Populasi yang dalam penelitian ini meliputi seluruh siswa kelas V SD Al Kautsar, SD As Saadah dan SD Raden Patah. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah siswa dengan dipilih dengan teknik Proposiv Sampling.

Instrumen dalam penelitian ini meliputi Silabus, RPP, LKS, Lembar Observasi, instrumen soal untuk mengukur kemampuan kognitif, sikap ilmiah dan ketrampilan. Pengumpulan data dilaksanakan dengan teknis tes berupa *pre test* dan *post test*, dan teknik non tes yakni observasi berupa lembar penilaian sikap ilmiah dan ketrampilan proses serta rating scale untuk

mendapatkan data kesesuaian penerapan model *Think Pair Share* (TPS) dan *Inkuiri* oleh guru dan siswa dan dokumentasi.

Dari hasil penelitian dianalisis dengan menggunakan uji prasyarat dan uji hipotesis. Dalam uji prasyarat terdapat uji normalitas menggunakan uji Chi kuadrat dan uji homogenitas dengan uji F. Uji hipotesis menggunakan uji t (t – test).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berikut ini disajikan analisis data hasil tes siswa prasiklus, siklus I dan siklus II.

Tabel 1. Perbandingan Hasil Tes siswa prasiklus, siklus I dan siklus II Al Kautsar

No	Nama	Pra siklus	Siklus I	Siklus II
1.	A B N	85	90	90
2.	A M M	75	80	88
3.	A T S	50	65	85
4.	C F N S	55	65	85
5.	D N K	60	75	75
6.	D R A	70	75	80
7.	D B P S	80	85	85
8.	F D A	70	75	85
9.	G J	60	75	75
10.	H C.	40	65	80
11.	I F R A.	30	65	75
12.	J S.	62	75	80
13.	M G E S	80	90	90
14.	M H M.	40	70	85
15.	M.Z F	60	75	75
16.	M.A M.	75	60	75
17.	M N	65	80	86
18.	N F N A	75	80	80
19.	P W.J.	60	70	75

Nuryasana

20.	R M.D.I.	60	75	85
21.	R A	40	75	85
22.	S R.	35	60	90
23.	S R S.	80	85	85
Jumlah		1407	1710	1894
Rata-rata		61,17	74,34	82,34
Persentase (%) KKM		29%	67%	100%

Pada Tabel 1 terlihat rata-rata hasil tes siswa pada prasiklus sebesar 60,29, pada siklus I sebesar 73,75, pada siklus II sebesar 82,25. Sedangkan persentase siswa yang mencapai prasiklus sebesar 29%, pada siklus I sebesar 67% pada siklus II sebesar 100%. Jadi terdapat peningkatan rata-rata dan persentase siswa yang telah mencapai KKM dari prasiklus, siklus I, dan siklus II

Tabel 2. Perbandingan Ketuntasan Belajar Siswa pada prasiklus, siklus I dan siklus II Al Kautsar

Tahap	Siswa yang tidak tuntas belajar	Siswa yang tuntas belajar	Persentase Kelulusan
Pra siklus	17	6	26%
Siklus I	8	15	65%
Siklus II	0	23	100%

Berdasarkan tabel 2 tentang perbandingan ketuntasan belajar siswa pada prasiklus siswa yang tidak tuntas belajar ada 17 siswa, siswa yang tuntas belajar ada 7 siswa, siklus I siswa yang tidak tuntas belajar ada 8 siswa, siswa yang tuntas belajar 16 siswa dan, siklus II siswa yang tidak tuntas tidak ada siswa yang tuntas belajar ada 23 siswa

Berdasarkan grafik ketuntasan belajar siswa pada tahap prasiklus guru menerapkan metode inkuiri dalam

pembelajaran dan hasil pembelajaran terlihat siswa yang tidak lulus belajar sebanyak 16 siswa dan siswa yang lulus belajar sebanyak 7 siswa

Tahap siklus I guru menerapkan media Inkuiri dalam pembelajaran dan hasil pembelajaran terlihat siswa yang tidak lulus belajar ada 8 siswa dan siswa yang lulus belajar sebanyak 15 siswa

Tahap siklus II guru menerapkan media Inkuiri dalam pembelajaran dan hasil pembelajaran terlihat siswa yang tidak lulus belajar tidak ada dan siswa yang lulus belajar sebanyak 24 siswa atau 100%. Data perbandingan partisipasi siswa pada prasiklus, siklus I, dan siklus II Al Kautsar dapat divisualisasikan dalam bentuk tabel sebagai berikut :

Tabel 3. Perbandingan Partisipasi Siswa pada Prasiklus, Siklus I, Siklus II Al Kautsar

Tahap	Mean	Partisipasi				
		Sangat Tinggi	Tinggi	Sedang	Rendah	Sangat Rendah
Pra siklus	61,17	1	6	3	7	6
Siklus I	74,52	3	12	4	3	1
Siklus II	81,85	12	11	0	0	0
Jumlah		16	29	7	10	7

Berdasarkan tabel 3 tentang perbandingan partisipasi siswa pada prasiklus mean 61,17, siklus I mean 71,52, siklus II mean 81,85. Jumlah pada partisipasi sangat tinggi ada 16 siswa, partisipasi tinggi ada 29 siswa, partisipasi sedang 7 siswa, partisipasi rendah ada 10 siswa.

Pada data di atas terlihat perbandingan partisipasi siswa kategori sangat tinggi pada prasiklus ada 1 siswa, siklus I ada 13 siswa dan siklus

II ada 12 siswa. Untuk kategori tinggi pada prasiklus ada ada 6 siswa, siklus I ada 12 siswa dan siklus II ada 12 siswa. kategori sedang pada prasiklus ada ada 3 siswa, siklus I ada 4 siswa dan siklus II tidak ada, kategori rendah pada prasiklus ada ada 7 siswa, siklus I ada 3 siswa dan siklus II tidak ada , kategori sangat rendah pada prasiklus ada ada 7 siswa, siklus I ada 2 siswa dan siklus II tidak ada

Tabel 4. Perbandingan Hasil Tes siswa prasiklus, siklus I dan siklus II As Saadah

No	Nama	Pra siklus	Siklus I	Siklus II
1.	S K A	85	90	90
2.	B P	75	80	88
3.	L K	50	65	85
4.	B P U	55	65	85
5.	G A W	60	75	80
6.	K K S	70	75	80
7.	T Y	80	85	85
8.	M I W	70	75	85
9.	M O S	60	75	75
10.	E N R	40	65	80
11.	P A I	30	65	80
12.	K W U	62	75	80
13.	T I	80	90	90
14.	H G W	40	70	85
15.	T C S	60	75	75
16.	S K W	75	60	85
17.	D W	65	80	85
18.	F S	75	80	80
19.	D L W	60	70	75
20.	G I U	60	75	85
21.	R S	40	75	85
22.	J S	35	60	90
23.	S H W	80	85	85
Jumlah		1407	1913	1913
Rata-rata		61,17	74,34	83,17
Persentase (%) KKM		29%	67%	100%

Pada Tabel 4 terlihat hasil tes siswa rata-rata pada prasiklus sebesar 60,29, pada siklus I sebesar 73,75, pada siklus II sebesar 82,25. Sedangkan

persentase siswa yang mencapai prasiklus sebesar 29%, pada siklus I sebesar 67% pada siklus II sebesar 100%. Jadi terdapat peningkatan rata-rata dan persentase siswa yang telah mencapai KKM dari prasiklus, siklus I, dan siklus II.

Tabel 5. Perbandingan Ketuntasan Belajar Siswa pada prasiklus , siklus I dan,siklus II As Saadah

Tahap	Siswa yang tidak tuntas belajar	Siswa yang tuntas belajar	Persentase Kelulusan
Prasiklus	17	6	26%
Siklus I	8	15	65%
Siklus II	0	23	100%

Berdasarkan tabel 5 tentang perbandingan ketuntasan belajar siswa pada prasiklus siswa yang tidak tuntas belajar ada 17 siswa, siswa yang tuntas belajar ada 7 siswa , siklus I siswa yang tidak tuntas belajar ada 8 siswa ,siswa yang tuntas belajar 16 siswa dan,siklus II siswa yang tidak tuntas tidak ada siswa yang tuntas belajar ada 23 siswa.

Ketuntasan belajar siswa pada tahap prasiklus guru menerapkan metode inkuiri dalam pembelajaran dan hasil pembelajaran terlihat siswa yang tidak lulus belajar sebanyak 16 siswa dan siswa yang lulus belajar sebanyak 7 siswa.

Tahap siklus I guru menerapkan media Inkuiri dalam pembelajaran dan hasil pembelajaran terlihat siswa yang tidak lulus belajar ada 8 siswa dan siswa yang lulus belajar sebanyak 15 siswa

Tahap siklus II guru menerapkan media Inkuiri dalam pembelajaran dan hasil pembelajaran

Nuryasana

terlihat siswa yang tidak lulus belajar tidak ada dan siswa yang lulus belajar sebanyak 24 siswa atau 100%.

Tabel 6. Perbandingan Partisipasi Siswa pada Prasiklus, Siklus I, Siklus II As Saadah

Tahap	Mean	Partisipasi				
		Sangat Tinggi	Tinggi	Sedang	Rendah	Sangat Rendah
Pra siklus	61,17	1	6	3	7	6
Siklus I	74,52	3	12	4	3	1
Siklus II	81,85	12	11	0	0	0
Jumlah		16	29	7	10	7

Berdasarkan tabel 6 tentang perbandingan partisipasi siswa pada prasiklus mean 61,17, siklus I mean 74,52, siklus II mean 81,85. Jumlah pada partisipasi sangat tinggi ada 16 siswa, partisipasi tinggi ada 29 siswa, partisipasi sedang 7 siswa, partisipasi rendah ada 10 siswa, , partisipasi sangat rendah ada 7 siswa.

Pada data di atas terlihat perbandingan partisipasi siswa kategori sangat tinggi pada prasiklus ada 1 siswa, siklus I ada 3 siswa dan siklus II ada 12 siswa. Untuk kategori tinggi pada prasiklus ada 6 siswa, siklus I ada 12 siswa dan siklus II ada 11 siswa. kategori sedang pada prasiklus ada 3 siswa, siklus I ada 4 siswa dan siklus II tidak ada, kategori rendah pada prasiklus ada 7 siswa, siklus I ada 3 siswa dan siklus II tidak ada, kategori sangat rendah pada prasiklus ada 6 siswa, siklus I ada 1 siswa dan siklus II tidak ada.

Berdasarkan penelitian tentang hasil perbandingan ketuntasan belajar siswa pada prasiklus siswa yang tidak tuntas belajar ada 17 siswa, siswa yang tuntas belajar ada 7 siswa, siklus I siswa yang tidak tuntas belajar ada 8 siswa, siswa yang tuntas belajar 16

siswa dan, siklus II siswa yang tidak tuntas tidak ada, siswa yang tuntas belajar ada 23 siswa.

Ketuntasan belajar siswa pada tahap prasiklus guru menerapkan metode inkuiri dalam pembelajaran dan hasil pembelajaran terlihat siswa yang tidak lulus belajar sebanyak 16 siswa dan siswa yang lulus belajar sebanyak 7 siswa. Tahap siklus I guru menerapkan media Inkuiri dalam pembelajaran dan hasil pembelajaran terlihat siswa yang tidak lulus belajar ada 8 siswa dan siswa yang lulus belajar sebanyak 15 siswa.

Pada data di atas terlihat perbandingan partisipasi siswa kategori sangat tinggi pada prasiklus ada 1 siswa, siklus I ada 13 siswa dan siklus II ada 12 siswa. Untuk kategori tinggi pada prasiklus ada 6 siswa, siklus I ada 12 siswa dan siklus II ada 12 siswa. kategori sedang pada prasiklus ada 3 siswa, siklus I ada 4 siswa dan siklus II tidak ada, kategori rendah pada prasiklus ada 7 siswa, siklus I ada 3 siswa dan siklus II tidak ada, kategori sangat rendah pada prasiklus ada 7 siswa, siklus I ada 2 siswa dan siklus II tidak ada. Tahap siklus II guru menerapkan media Inkuiri dalam pembelajaran dan hasil pembelajaran terlihat siswa yang tidak lulus belajar tidak ada dan siswa yang lulus belajar sebanyak 24 siswa atau 100%

Berdasarkan dari analisis bahwa hasil belajar merupakan gambaran tentang apa yang harus digali, dipahami dan dikerjakan peserta didik yang dapat diukur menggunakan teknik-teknik penilaian tertentu. Sedangkan menurut Kleebua (2016) hasil belajar berarti keadaan pengetahuan, ketrampilan, sikap dan pengalaman siswa dalam aspek berikut keterlibatan masyarakat, kemampuan intelektual, komunikasi dan hubungan interpersonal yang dihasilkan dari beberapa kursus

mengajar di sekolah-sekolah menengah atas. Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa definisi hasil belajar adalah gambaran kemampuan siswa setelah mengalami pembelajaran yang berupa perubahan pengetahuan, sikap, ketrampilan dan pengalaman yang dapat diukur melalui teknik-teknik penilaian tertentu.

SIMPULAN

Berdasarkan dari seluruh pembahasan sebelumnya dan hasil analisis data yang disajikan, maka penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa model *TPS (Think Pair Share)* lebih efektif daripada Inkuiri, digunakan untuk materi tentang membedakan perubahan wujud benda pada siswa kelas V SD Al Kautsar dan SD As Saadah Surabaya Tahun Pelajaran 2017-2018. Peningkatan hasil belajar siswa dapat dilihat dari hasil belajar materi tentang membedakan perubahan wujud benda pada siswa kelas V SD Al Kautsar dan SD As Saadah Surabaya Surabaya. Pada pembelajaran prasiklus, siklus I dan siklus II mengalami peningkatan, rata-rata partisipasi siswa dari rata-rata 61,17 menjadi rata-rata 81,85.

Hal ini menunjukkan pembelajaran dengan menggunakan metode *TPS (Think Pair Share)* yang diterapkan dalam penelitian ini dalam kegiatan pembelajaran dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas V SD Al Kautsar dan SD As Saadah Surabaya Surabaya. Peningkatan hasil belajar siswa terhadap mata pelajaran IPA pada sub pokok perubahan wujud benda mengalami kenaikan

DAFTAR RUJUKAN

Abarua, Hermalina. 2004. *Pengaruh Penggunaan metode Inkuiri*

Terhadap Hasil Belajar Biologi Pada Siswa SMUN III Ambon. Jurnal Kependidikan Vol. 1 No.2, November

Anah, D, Suwanto, WA, Djaelani. (2013). Perbedaan Pengaruh Antara Model Kooperatif Tipe TPS dan STAD Terhadap Hasil Belajar IPS . Jurnal Didaktika Dwija Indria (SOLO) Volume I nomor 6.

Arifin, Z..(2011). *Evaluasi Pembelajaran* . Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Komalasari, K. (2013). *Pembelajaran Kontekstual* Bandung: Refika Aditama. Kusmiati, Ria. *“PENERAPAN METODE INQUIRY UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA DALAM PEMBELAJARAN IPA TENTANG POKOK BAHASAN PENCERNAAN MANUSIA” : Penelitian Tindakan Kelas Akan dilaksanakan pada Siswa Kelas V-B SDN Cijerokaso Kota Bandung Tahun Pelajaran 2012/2013”*. (april 2014) <http://repository.upi.edu/id/eprint/4934>

Kleebbua, C., Siriparp, T . (2016). Effect of Education and Attitude on Essential Learning Outcomes. *Journal of Procedia – Social and Behavioral Science* 217(2016) 941 – 949 .

Pramesthi Isyana Ardyati, Dyah. 2007 *Penerapan pembelajaran kontekstual dengan metode Inquiry dalam*

Nuryasana

upaya meningkatkan motivasi, aktivitas, dan hasil belajar sains pada siswa kelas V Madrasah Ibtidaiyah Wahid HasyimIII Malang.
Tersediadi<http://library.um.ac.id/ptk/index.php?mod=detail&id=42637> diunduh tanggal 15 November 2012

Samatowa, U. (2006). *Bagaimana Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar.*JakartaDepartemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Pendidikan TinggiDirektorat Ketenagaan.

Shoimin, A . (2014). *Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013.*Yogyakarta : Ar-Ruzz Media.

Sutrisni, N . W. P., Suadnyana, I., Suardika, I. W. R. (2013). *PengaruhModel Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share Berbasis SainsTeknologi Masyarakat Terhadap Hasil Belajar IPA Siswa Kelas V SD.*Jurnal Undiksha Mimbar PGSD Vol 1 (2013).

Trianto. 2009. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif.* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group